

Program Kultum Pagi di SD 52 Pangkalpinang Dalam Evaluasi Program Model Wheel

Asyraf Suryadin¹, Kurnia Akbar², Asoka Rahmania³, Shadrina Idzni Khoirunnisa⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

Email Correspondent: asyraf.suryadin@unmubbabel.ac.id; kurniaakbarsitompul@gmail.com; asokarahmania@gmail.com ; shadrinas023@gmail.com

Received: 03-02-2026

Revised: 04-03-2026

Accepted: 03-04-2026

Info Artikel

Abstract

Keywords: *Program Evaluation, Wheel Models, Character Education, Kultum.*

The Seventh Lecture (Kultum) religious lecture is a routine program at Elementary School (SD) 52 Pangkal Pinang, aimed at strengthening the moral and spiritual education of students in grades 1 through 6. These lectures are delivered by religious teachers or guest ustadz (Islamic religious teachers), covering themes such as Islamic teachings, morals, and daily life values, integrated into the daily curriculum. The primary goal is to shape students' character through faith, piety, and high morals. The implementation method includes interactive lectures lasting 20-35 minutes per session, followed by questions and answers and simple practices such as prayer recitation. Data was collected through direct observation, interviews with teachers and students, and behavioral impact evaluations. Results indicate an increase in student awareness of religious practices and tolerance, with active participation reaching 90%. At SD 52 Pangkal Pinang, these lectures are often combined with extracurricular activities, strengthening understanding of Islamic teachings. The main challenges are the varying ages of students and limited lesson time. The Kultum lecture program is effective in supporting the formation of a young generation with noble morals. Recommendations include developing more adaptable lecture materials and collaborating with parents to increase relevance. This abstract emphasizes the role of lectures as an important element of holistic education in elementary schools.

Abstrak

Kegiatan Kuliah Tujuh (Kultum) berupa ceramah keagamaan adalah program rutin di Sekolah Dasar (SD) 52 PangkalPinang, yang bertujuan memperkuat pendidikan moral dan spiritual siswa kelas 1 hingga 6. Ceramah ini disampaikan oleh guru agama atau ustadz tamu, dengan tema-tema seperti ajaran Islam, akhlak, dan nilai-nilai kehidupan sehari-hari, diintegrasikan ke dalam kurikulum harian. Tujuan utama adalah membentuk karakter siswa yang beriman, bertakwa, dan bermoral tinggi. Metode pelaksanaan mencakup ceramah interaktif selama 20-35 menit per sesi, diikuti tanya jawab dan praktik sederhana seperti bacaan doa. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan guru dan siswa, serta evaluasi dampak perilaku. Hasil menunjukkan

Kata Kunci:

Evaluasi Program, Model Wheel, Pendidikan Karakter, Kultum.

peningkatan kesadaran beribadah dan toleransi antar siswa, dengan partisipasi aktif mencapai 90%. Di SD 52 Pangkal Pinang, ceramah ini sering dikombinasikan dengan kegiatan ekstrakurikuler, memperkuat pemahaman ajaran Islam. Tantangan utama adalah variasi usia siswa dan keterbatasan waktu pelajaran. Kegiatan Kultum ceramah efektif dalam mendukung pembentukan generasi muda yang berakhlak mulia. Rekomendasi meliputi pengembangan materi ceramah yang lebih adaptif dan kolaborasi dengan orang tua untuk meningkatkan relevansi. Abstrak ini menegaskan peran ceramah sebagai elemen penting pendidikan holistik di sekolah dasar.

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu hal yang dilakukan untuk memberikan penjelasan, mencontohkan, ataupun memberikan gambaran segala sesuatu yang belum diketahui terkait dengan kehidupan. Pendidikan seringkali dikaitkan dengan sekolah yang dimana merupakan tempat terjadinya kegiatan pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa. Pendidikan diharapkan bisa mengubah tingkah laku seseorang sebagaimana pendidikan karakter di pelajari di sekolah¹. Pendidikan karakter di sekolah seringkali siswa pelajari di mata pelajaran agama islam yang dimana mata pelajaran tersebut memiliki tujuan yaitu untuk membentuk tingkah laku siswa dan pembinaan mental spiritual yang akan di terapkan di kehidupan sehari-hari². Pembelajaran agama islam di sekolah juga menjadi wadah siswa untuk mendapatkan ilmu agama sehingga diharapkan tingkah laku siswa menjadi lebih baik karena berada dilingkungan sekolah yang terbuka dengan pendidikan karakter berdasarkan pedoman ajaran agama³

Pada SD 52 Pangkalpinang pihak sekolah tidak hanya mengajarkan di mata pelajaran formal saja namun ada kegiatan lain yaitu kultum di pagi hari dengan materi yang berkaitan dengan agama islam, kegiatan ini sudah sekitar 4 tahun berjalan di sekolah tersebut Kegiatan kultum ini dilaksanakan oleh sekolah untuk menanamkan nilai keislaman pada siswa, sehingga sekolah mengharapkan anak-anak belajar agama islam secara sederhana dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dampak yang diharapkan dari kegiatan kultum ini adalah terjalinnya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa melalui kegiatan keagamaan yang menumbuhkan rasa kebersamaan, kepedulian, dan kedisiplinan⁴. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan kultum ini, seperti keterbatasan waktu karena kegiatan kultum dilakukan berdampingan dengan jadwal belajar mengajar. Selain itu, keterbatasan jumlah pemateri kultum, yang sebagian besar adalah guru, juga menjadi hambatan. Partisipasi siswa dalam kegiatan kultum pun masih terbatas, karena hanya beberapa siswa yang aktif terlibat⁵.

¹ Laurensius Dihe Sanga and Yvonne Wangdra, "Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa," *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)* 5, no. September (2023): 84–90, <https://doi.org/10.33884/psnistek.v5i.8067>.

² Jaelani Jaelani, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 3, no. 5 (2022): 866–76, <https://doi.org/10.36418/jiss.v3i5.596>.

³ Upik Nurul Hidayah, "Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik," *Http://Repository.Unissula.Ac.Id/27772/* (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022), <http://repository.unissula.ac.id/27772/>.

⁴ D I Smpn Jetis, "Analisis Program Kultum Sebagai Upaya Penguatan Karakter Religius Siswa Di Smpn 1 Jetis," 2025.

⁵ Nadhila Mastura et al., "Pengaruh Pelaksanaan Kegiatan Kultum Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Kepada Guru," *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 5, no. 3 (2024): 210–15, <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.470>.

Untuk itu, penting dilakukan evaluasi terhadap kegiatan kultum ini agar nilai-nilai moral, etika, dan religius siswa dapat terbentuk dengan optimal⁶. Evaluasi tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas kegiatan kultum dalam mencapai tujuan pembentukan karakter siswa Di SD Negeri 52 Pangkalpinang. Evaluasi ini akan menggunakan model Wheel, yang menggambarkan evaluasi secara berkelanjutan layaknya roda yang terus berputar dari tahun ke tahun. Model Wheel terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu pembentukan tujuan pembelajaran, pengukuran dampak yang terjadi selama kegiatan dilakukan, serta penginterpretasian hasil pengukuran dan penilaian untuk perbaikan program ke depan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembina, pelaksanaan program kultum di SD 52 Pangkalpinang menunjukkan ialah sejumlah temuan penting yang dapat menjadi dasar evaluasi program. Menurut⁷ evaluasi dilakukan melalui aspek kesiapan, proses pelaksanaan, keaktifan siswa, serta tindak lanjut program.

Kesiapan guru dan siswa dalam mengikuti kegiatan kultum dinilai cukup baik. Guru pemateri telah menyiapkan materi terlebih dahulu dan dibantu oleh guru lain dalam menata fasilitas seperti pengeras suara atau speaker dan mic. Selain itu, guru memastikan seluruh siswa berkumpul di lapangan sebelum kegiatan dimulai. Sekolah juga menyediakan jadwal yang telah ditentukan agar kegiatan berjalan teratur⁸. Siswa diwajibkan mengenakan pakaian muslim sesuai ketentuan, sehingga kesiapan secara administratif dan teknis dapat dikatakan memadai. Kegiatan kultum dilaksanakan secara berurutan mulai dari salam pembuka, sholawat, doa, inti materi, hingga penutup⁹. Guru pemateri sering menggunakan humor atau candaan ringan untuk mengembalikan fokus siswa selama kegiatan berlangsung. Secara umum, kegiatan kultum dilakukan bersama-sama mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Kondisi ini membuat suasana lebih terpusat, meskipun pengelolaan jumlah siswa yang banyak menjadi tantangan tersendiri.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa masih terbatas. Siswa umumnya hanya fokus mendengarkan tanpa adanya sesi tanya jawab atau diskusi. Guru lebih sering menyisipkan motivasi melalui bahasa santai dan humor di ruang terbuka agar suasana lebih cair¹⁰. Strategi ini membantu meningkatkan antusiasme, tetapi belum cukup mendorong keaktifan siswa secara langsung. Pada akhir kegiatan, siswa diminta untuk menyimpulkan isi materi yang disampaikan sebagai bentuk evaluasi pemahaman. Guru juga melakukan pengamatan terhadap perubahan perilaku siswa setelah mengikuti kultum, terutama terkait sikap religius dan kedisiplinan. Meskipun demikian, evaluasi formal seperti tes tertulis atau penilaian rubrik belum dilakukan secara sistematis¹¹.

Program kultum dinilai mampu memperkuat hubungan antara guru dan siswa, sekaligus membantu membentuk karakter religius siswa. Nilai-nilai moral yang disampaikan dalam materi

⁶ Asyraf Suryadin, *Evaluasi Program Pembelajaran Model EKOP*, ed. Weni Yuliani (CV. LUMINARY PRESS INDONESIA, 2024).

⁷ Asyraf Suryadin, *EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN MODEL LOGIC* (CV. EUREKA MEDIA AKSARA, 2025).

⁸ Ega Nasrudin et al., "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMA Negeri 3 Bandung," *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 1 (2023): 11–19, <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.55288>.

⁹ Dinda Velita Bela and Fitri Nur Mahmudah, "Implementasi Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 12, no. 2 (2024): 139–46, <https://doi.org/10.33751/jmp.v12i2.8712>.

¹⁰ Intan Rahimi and Enny Nazrah Pulungan, "Pengaruh Guru Humoris (Sense Of Humor) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2024): 261–72, <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.457>.

¹¹ Nurfitriani Suryadin Asyraf, Sari Purnama Winda, *Evaluasi Program Model CIPP*, ed. Alviana C (Samudra biru (Anggota IKAPI), 2022).

kultum dianggap dapat menanamkan kedisiplinan serta sikap saling menghargai. Menurut ¹², melalui kultum ini sangat berdampak pada peningkatan sikap disiplin dan akhlak bagi peserta didik. Beberapa hambatan yang muncul selama program berlangsung antara lain keterbatasan waktu dan kurangnya tenaga pendamping yang dapat membantu mengelola siswa dalam jumlah besar. Kendala ini membuat proses pengawasan dan pendampingan belum optimal ¹³.

Tindak lanjut yang dilakukan sekolah masih terbatas, misalnya dengan kegiatan menonton kisah nabi. Namun kegiatan ini baru dilakukan satu kali, sehingga tindak lanjut program perlu diperluas agar nilai-nilai kultum lebih mengakar dalam kehidupan siswa. Guru dan orang tua berharap kegiatan kultum terus dilaksanakan karena dinilai efektif dalam membentuk karakter siswa yang religius, berakhlak baik, dan memiliki kepekaan sosial ¹⁴. Pelaksanaan evaluasi program pasti memiliki alasan dan tujuan. Kegiatan yang dilaksanakan juga memiliki ketetapan tujuan. Evaluasi ini membantu mengukur apakah tujuan tercapai, sumber daya digunakan secara optimal, dan hasilnya memberikan manfaat. Adapun tujuan evaluasi program adalah mengetahui apakah program yang dilaksanakan sudah baik dilaksanakan atau ada kelemahan di bagian komponen, subkomponen, dan indikator pada suatu program ¹⁵. Sedangkan menurut ¹⁶,

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa evaluasi program memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu kegiatan, baik program yang sedang berjalan maupun yang telah dilaksanakan ¹⁷. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi kekurangan, hambatan, serta aspek yang belum optimal, tetapi juga untuk menemukan kelebihan yang dapat dipertahankan dan dikembangkan ¹⁸. Melalui kegiatan evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan, pengelola program dapat memperoleh informasi akurat mengenai sejauh mana tujuan telah dicapai, apakah pelaksanaan telah sesuai dengan perencanaan, serta tindakan apa yang perlu dilakukan sebagai upaya perbaikan. Dengan demikian, Menurut ¹⁹ evaluasi menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa program dapat berkembang menjadi lebih efektif, efisien, dan relevan terhadap tujuan yang telah ditetapkan.

Metodologi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Sekolah dasar Negeri 52 Pangkalpinang, penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2025 semester ganjil. Metode evaluasi program kultum yang dilaksanakan di SD Negeri 52 Pangkalpinang adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. ”metode kualitatif adalah metode yang

¹² Wal'adiati and Hasrian Rudi Setiawan, "Pengaruh Metode Pembelajaran Praktek Kultum Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sei Apung Jaya," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2024): 1729.

¹³ dkk Dzulfian Syafrian, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Budaya Pagi Siswa Di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2025): 1–14.

¹⁴ Mastura et al., "Pengaruh Pelaksanaan Kegiatan Kultum Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Kepada Guru."

¹⁵ Kuku Nugroho and Achmad Rasyid Ridho, "Evaluasi Program Tahfidzul Qur'an Dengan Model Cipp Di Ma Al-Islam Jamsaren Surakarta," *Indonesian Journal of Islamic Educational Review* 1, no. 2 (2024): 105–14, <https://doi.org/10.58230/ijer.v1i2.121>.

¹⁶ Andi. et all Afifah, "EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN DASAR: MENGGUNAKAN MODEL EVALUASI PROGRAM BERORIENTASI TUJUAN (GOAL-ORIENTED EVALUATION APPROACH: RALPH W. TYLER) 1Andi" 10, no. 2023 (2021): 167–86.

¹⁷ Asyraf Suryadin, Nurfitriani, and Winda Purnama Sari, "(CIPP Evaluation Model)," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 10, no. 2 (2022): 385–402, <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v10i2.674>.

¹⁸ Aris Munandar et al., "Evaluasi Program Pendidikan : Tinjauan Terhadap Efektivitas Dan Tantangan" 9, no. 2 (2023): 128–36, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.20229>.

¹⁹ Fitri Lutfia Zahroh, Fitri Hilmiyati, and Hasanuddin Banten, "Indikator Keberhasilan Dalam Evaluasi Program Pendidikan," 2024, 1052–63, <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03>.

digunakan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata²⁰. dengan metode kualitatif akan mendapatkan informasi yang lebih detail mengenai program kulture tersebut dan melalui evaluasi ini akan menghasilkan kesimpulan terkait program kulture yang ada di SD Negeri 52 Pangkalpinang. Evaluasi ini juga menggunakan model Wheel, yang dimana Wheel sendiri menggambarkan evaluasi secara berkelanjutan layaknya roda yang terus berputar dari tahun ke tahun. Model Wheel terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu pembentukan tujuan pembelajaran, pengukuran dampak yang terjadi selama kegiatan dilakukan, serta penginterpretasian hasil pengukuran dan penilaian untuk perbaikan program ke depan²¹. Jika dibuat dalam bentuk bagan struktur evaluasi model Wheel menurut²² sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Tiga Tahapan Model Wheel

Hasil dan Pembahasan

A. Implementasi Program Kulture di SDN 52 Pangkalpinang.

Menurut²³, Kegiatan kulture adalah kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan informasi mengenai agama Islam yang dilaksanakan selama 7 menit. Kulture yang dilaksanakan dalam lingkungan pendidikan sangatlah dianjurkan karena dapat digunakan sebagai ajang pembelajaran dalam membina akhlak peserta didik. Ajaran agama yang disampaikan berdasarkan Al-Qur'an, dan kisah-kisah nabi. Kegiatan ini diharapkan bisa membantu siswa dalam membentuk akhlak mereka menjadi lebih baik dan juga membantu siswa dalam memahami agama Islam²⁴. Generasi yang sekarang ini sangat membutuhkan penguatan agama karena banyak sekali pengaruh pengaruh globalisasi yang menyebabkan jauhnya anak-anak dari pengetahuan mengenai agama Islam²⁵.

Berdasarkan definisi di atas dapat diartikan bahwa kegiatan kulture merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan materi atau nasihat secara singkat dan padat namun

²⁰ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

²¹ Romeo Herdha et al., "Evaluasi Program Pendidikan" 4 (2024): 3039–44, <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3143>.

²² Herdha et al (2024)

²³ Ahmad Saipul Anwar et al., "Kulture Sebagai Sarana Pengembangan Public Speaking Mahasiswa Di Ma ' Had Al - Jami ' Ah Uin" 08, no. 03 (2025): 205–22, <https://doi.org/https://doi.org/10.55120/qolamuna.v10i02.2039>.

²⁴ Iffany Haida and Muhammad Fahmi, "Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Kulture Kamisan as a Strategy to Overcome Limited Allocation of Time for IRE Learning in School" 16, no. 1 (2025): 161–84, <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v16i1.3196>.

²⁵ Fania Mulyawati et al., "Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti PERAN GURU DALAM PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS" 12 (2025): 107–17.

bermakna dan memberikan dampak yang baik kepada para pendengarnya²⁶. SD Negeri 52 Pangkalpinang terletak di Jl. Raya Pasir Padi, Kelurahan Temberan, Kecamatan Bukit Intan, Kota Pangkalpinang. Program kultum yang dilaksanakn di SD Negeri 52 Pangkalpinang ini merupakan program rutin yang sudah berjalan selama 4 tahun dan dilaksanakan setiap hari rabu pagi yang wajib diikuti oleh semua siswa dari kelas I sampai kelas VI. Program kultum ini dilaksanakan sebagai bentuk upaya sekolah untuk menjadikan siswanya menjadi siswa yang berkarakter baik, religious, dan menimbulkan rasa toleransi anatar sesama manusia, dan juga memiliki rasa percaya diri, sehingga materi yang di berikan pada kegiatan kultum tersebut adalah materi yang berkaitan dengan agama²⁷. Pemateri dari kegiatan kultum ini adalah keterlibatan guru agama di SD Negeri 52 Pangkalpinang.

Implementasi kegiatan kultum di SD Negeri 52 Pangkalpinang dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan yang dirancang agar kegiatan berjalan efektif, terarah, dan memberikan dampak positif bagi peserta didik. Tahapan pertama adalah tahap persiapan. Pada tahap ini, guru memiliki peran penting dalam memastikan kesiapan teknis maupun non-teknis kegiatan. Sekitar 15 menit sebelum kultum dimulai, guru sudah menyiapkan berbagai sarana dan prasarana yang diperlukan, seperti pengeras suara dan penataan tempat. Sementara itu, seluruh siswa dari kelas 1 hingga kelas 6 diarahkan untuk berkumpul di lapangan upacara. Kegiatan ini tidak hanya melatih kedisiplinan siswa dalam hal waktu, tetapi juga membangun suasana kebersamaan sejak awal pelaksanaan.

Tahap kedua adalah pelaksanaan, yang menjadi inti dari kegiatan kultum. Guru yang bertindak sebagai pemateri membuka kegiatan dengan mengucapkan salam kepada seluruh siswa, yang kemudian direspon secara serempak. Suasana religius semakin diperkuat dengan pembacaan shalawat bersama, sehingga menciptakan kondisi yang khusyuk dan kondusif untuk menerima materi. Selanjutnya, guru menyampaikan materi kultum yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan pemahaman siswa, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Materi yang diberikan umumnya berisi nilai-nilai keislaman yang aplikatif, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Melalui sesi ini, siswa diberi kesempatan untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat, sehingga terjadi interaksi edukatif antara guru dan siswa yang dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap materi.²⁸

Tahap terakhir adalah penutup. Pada tahap ini, kegiatan kultum diakhiri dengan doa bersama sebagai bentuk pengharapan agar ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat dan diamankan dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga memberikan motivasi Islami yang bertujuan menanamkan semangat beribadah serta membentuk karakter positif pada siswa. Setelah itu, kegiatan ditutup dengan salam, dan siswa diarahkan untuk kembali ke kelas masing-masing guna melanjutkan kegiatan belajar mengajar. Secara keseluruhan, program kultum ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan secara berkelanjutan di SD Negeri 52 Pangkalpinang.

²⁶ Et.al Sugianto and Alex Pujosakti, "Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Penguasaan Materi Agama Siswa Melalui Kegiatan Kultum Setelah Sholat Zuhur Berjamaah" 4, no. 2 (2024): 305–16, <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/irsyaduna.Meningkatkan>.

²⁷ Dita Yuliana Sahpitri, "Pembinaan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Kultum Di SMP Negeri 2 Kecamatan Medang Deras," *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 277–90, <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v5i1.11570>.

²⁸ Siti Khodijah Maftuhah, "Akhlaq Menuntut Ilmu : Komparasi Pemikiran Syekh Al-Zarnuji Dan Kh. Hasyim Asy'ari" (Uin Syarif Hidayatullah, 2021), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62202>.

Konsistensi pelaksanaan kegiatan ini memberikan dampak yang signifikan, terutama dalam memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa. Selain itu, kegiatan ini juga mampu menumbuhkan rasa kebersamaan, kepedulian, serta membangun karakter religius peserta didik, sehingga tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

B. Faktor penghambat dari program kulture di SD Negeri 52 Pangkalpinang.

Dalam pelaksanaan kegiatan kulture di sekolah, terdapat beberapa kendala yang turut memengaruhi efektivitas kegiatan tersebut. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu. Kegiatan kulture dilaksanakan berdampingan dengan proses belajar mengajar yang memiliki jadwal cukup padat, sehingga alokasi waktu yang tersedia menjadi relatif singkat. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya kesempatan dalam menyampaikan materi secara mendalam, melakukan diskusi, serta menginternalisasikan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik secara optimal. Selain itu, keterbatasan tenaga pembimbing juga menjadi hambatan yang cukup signifikan. Dalam praktiknya, penyampaian materi kulture masih didominasi oleh guru Pendidikan Agama Islam, sehingga variasi penyaji dan pendekatan pembelajaran menjadi terbatas. Meskipun telah ada upaya untuk melibatkan peserta didik dalam menyampaikan materi kulture, tingkat partisipasi siswa masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri siswa dalam berbicara di depan umum, sehingga mereka cenderung pasif dan enggan tampil sebagai pematari.³⁰

Namun demikian, dalam kurun waktu satu tahun terakhir, terdapat upaya inovatif yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik kegiatan kulture. Sekolah mulai memanfaatkan sarana dan prasarana tambahan berupa televisi sebagai media pembelajaran. Melalui media ini, siswa diajak untuk menyaksikan kisah-kisah para nabi yang disajikan secara visual dan menarik. Penggunaan media audiovisual ini terbukti mampu mengurangi kejenuhan siswa yang sebelumnya hanya mendengarkan ceramah secara konvensional, sekaligus membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah dan menyenangkan. Dalam implementasinya, kegiatan kulture juga dikembangkan melalui model *wheel program*, yang terdiri dari beberapa tahapan terstruktur. Model ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap rangkaian kegiatan kulture berjalan secara berkesinambungan, sistematis, dan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih variatif serta bermakna bagi peserta didik.

Tabel 2. Pembahasan Evaluasi Program Kulture SD Negeri 52 Pangkalpinang

Aspek	Hasil Evaluasi
Pembentukan tujuan pembelajaran.	Tujuan dilaksanakannya program kulture adalah untuk menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini kepada peserta didik sekaligus melatih dan meningkatkan rasa percaya diri siswa ketika diberi kesempatan menyampaikan materi kulture di depan umum. Pelaksanaan kegiatan kulture dilakukan melalui beberapa tahapan, diawali dengan tahap persiapan, yaitu sekitar 15 menit sebelum kegiatan dimulai guru menyiapkan sarana dan prasarana, serta

²⁹ Zakiyatul Fitriyah and Dkk, "RELASI UMAT BERAGAMA (Pluralisme, Multikulturalisme Dan Strateginya Dalam Umat Beragama)," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 5 (2020): 63–79, <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/ittishol/article/view/108/90>.

³⁰ Imam Muslih, "Membangun Akhlaq Santri Melalui Kajian Kitab Ta'Limul Muta'Allim," *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat* 1 (2018): 190–93, <https://jurnal.instika.ac.id/index.php/jsp/article/view/498/233>.

	<p>mengarahkan siswa dari kelas I hingga kelas VI untuk berkumpul di lapangan upacara. Tahap pelaksanaan dimulai dengan guru pemateri membuka kegiatan dengan salam, dilanjutkan pembacaan shalawat bersama guna menciptakan suasana religius dan kondusif, kemudian penyampaian materi kultum yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik dan diakhiri dengan sesi tanya jawab sebagai bentuk interaksi untuk memperdalam pemahaman siswa. Pada tahap penutup, kegiatan diakhiri dengan doa bersama, pemberian motivasi Islami untuk menumbuhkan sikap positif dan semangat beribadah, salam penutup, serta arahan kepada siswa untuk kembali ke kelas masing-masing guna mempersiapkan kegiatan belajar mengajar (KBM).</p>
<p>Pengukuran dampak yang terjadi saat kegiatan dilakukan.</p>	<p>Aktivitas siswa terlihat bahwa siswa cenderung berperan pasif dengan fokus mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Metode dan strategi yang digunakan dalam program kultum didominasi oleh metode ceramah, sehingga sumber informasi dan pengetahuan lebih banyak berasal dari guru. Meskipun demikian, kejelasan materi yang disampaikan tergolong baik karena guru menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa, serta membangun interaksi melalui pertanyaan pemantik dan selingan candaan agar suasana tetap kondusif dan siswa tidak merasa bosan. Kesimpulannya, pelaksanaan kegiatan kultum sudah berjalan cukup efektif dalam penyampaian materi, namun perlu adanya variasi metode pembelajaran yang lebih interaktif agar keterlibatan aktif siswa dapat lebih ditingkatkan.</p>
<p>Penginterpretasian hasil pengukuran dan penilaian untuk perbaikan program kedepan.</p>	<p>Peningkatan pemahaman siswa terlihat setelah kegiatan kultum selesai, di mana guru meminta siswa untuk menyampaikan kembali kesimpulan dari materi yang telah disampaikan sebagai bentuk refleksi dan penguatan pemahaman. Selain itu, guru juga mengamati bahwa siswa di SD Negeri 52 Pangkalpinang menunjukkan perilaku yang baik dalam berinteraksi, baik dengan sesama teman maupun dengan guru. Pada aspek ketercapaian kompetensi, tujuan program kultum dinilai telah terlaksana dengan baik karena mampu membentuk dan menumbuhkan akhlak mulia pada diri siswa.</p>

Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan yang dilakukan untuk melihat efektif atau tidaknya suatu program yang dijalankan, evaluasi bisa dilakukan melalui pengambilan data, observasi, dan analisis untuk mengetahui apakah program yang dijalankan akan terus berlangsung dan berdampak atau tidak akan di jalankan karena tidak adanya dampak yang terjadi ³¹. Evaluasi program yang sudah dilaksanakan dengan baik pasti memiliki karakteristik sebagai acuan dalam

³¹ Ramadhoni Aulia Gusli et al., "Evaluasi Program Pendidikan Islam Di MTsN 1 Kota Pariaman," *Idarah Tarbiyah: Journal of Management in Islamic Education* 5, no. 2 (2024): 262–71, <https://doi.org/10.32832/idadrah.v5i2.16621>.

mengevaluasi. Evaluasi program memiliki 8 Karakteristik menurut ³². Yaitu Evaluasi program merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur dengan berpedoman pada aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam penelitian sebelumnya. Proses ini tidak dilakukan secara parsial, melainkan harus mencakup keseluruhan aspek program agar data yang diperoleh benar-benar konkret dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Dengan demikian, hasil evaluasi dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai keberhasilan maupun kelemahan program yang dijalankan.

Dalam pelaksanaannya, langkah awal yang sangat penting adalah mengidentifikasi objek yang akan dievaluasi. Identifikasi ini menjadi penentu arah dan fokus evaluasi, sehingga proses yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan digunakan sebagai alat ukur utama dalam proses evaluasi. Data tersebut kemudian dibandingkan dengan kondisi aktual di lapangan untuk memperoleh kesimpulan yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Agar evaluasi menghasilkan informasi yang valid dan komprehensif, diperlukan pula identifikasi yang mendalam terhadap komponen, subkomponen, hingga indikator program yang dievaluasi. Setiap data yang diperoleh kemudian diukur dan dianalisis berdasarkan kriteria tertentu, lalu dibandingkan dengan indikator yang telah ditetapkan.

Melalui proses ini, evaluator dapat mengetahui secara jelas letak kelemahan maupun kekuatan program, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Pada akhirnya, kesimpulan dalam evaluasi program tidak hanya berupa penilaian semata, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk kritik dan saran yang konstruktif. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa program dapat terus dijalankan secara berkelanjutan dengan perbaikan yang lebih optimal di masa mendatang. Dengan demikian, evaluasi dapat dipahami sebagai suatu kegiatan untuk mengukur dan menilai suatu program berdasarkan aturan yang telah ditentukan, sebagaimana dikemukakan oleh Herdha, Kurniawan, Gading, Muttaqin, dan Amalia (2024).

Tabel 1. Hasil Evaluasi Program Kultum Model Wheel

No	Tahapan	Contoh Evaluasi	Indikator	Penjelasan
1.	Input (Masukan) Tahapan menilai kesiapan awal sebelum program berjalan. Focus pada sumber daya, tujuan, kebutuhan, dan karakteristik siswa	Kesesuaian	tujuan	Tujuan dari dilaksanakan program kultum adalah untuk menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini kepada siswa dan melatih kepercayaan diri siswa jika diminta untuk menyampaikan kultum di depan.
		Ketersediaan sarana & media		Sarana dan media yang digunakan berupa speaker dan mic, ada juga penggunaan TV untuk menonton kisah nabi namun kegiatan tersebut masih baru di jalankan.

³² Sintha Wahjusaputri, Faariq Robiith Al Khuwarizmi, and Dwi Priyono, "Online Learning Program Evaluation to Improve the Education Quality in Primary School," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021): 1670–79, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.659>.

		<p>Kompetensi guru</p>	<p>Pedagogik: Guru yang memberikan materi pada kegiatan kultum tersebut adalah guru agama yang dimana guru tersebut bisa melaksanakan tugasnya dengan baik seperti mengatur siswa dan menyampaikan materinya sesuai dengan konteks keagamaan.</p> <p>Kepribadian: Guru yang memberikan materi kultum sangat mencerminkan akhlak yang baik, menggunakan peci dan berpaikan sopan dan santun.</p> <p>Sosial: menyampaikan materi, bertutur kata dan berbuat yang baik selama penyampaian materi</p> <p>Profesional: Pada penyampaian materi mengenai keagamaan guru tersebut sangat menguasai materinya dengan baik karena guru tersebut memang latar belakang pendidikannya yaitu guru agama islam dan menggunakan kalimat yang sederhana sehingga bisa dimengerti oleh siswa</p>
		<p>Karakteristik siswa</p>	<p>Siswa yang mengikuti kegiatan tersebut ada sebagian yang mendengarkan dengan baik namun sebagiannya tidak mendnegarkan. Namun secara keseluruhan karakteristik siswa di SD Neger 52 Pangkalpinang sudah berakhlak yang baik terlihat dari mereka yang menyapa guru, bersalaman ketika menemui guru maupun orang tua mereka, serta mereka saling berteman tanpa membeda – bedakan.</p>

2.	Proses (Proces) Menilai bagaimana program atau	Aktivitas siswa	Siswa hanya focus mendengarkan materi yang di sampaikan oleh guru.
	pembelajaran berlangsung, apakah langkah-langkah sudah dilaksanakan atau belum	Metode dan strategi program	Metode yang digunakan adalah ceramah yang dimana para siswa mendapatkan informasi atau pengetahuan hanya bersumber dari guru saja.
		Pengelolaan Kelas	Sebelum melaksanakan kegiatan kulum guru yang akan menjadi pemateri sudah menyiapkan materinya terlebih dahulu, guru lainnya menyiapkan fasilitas dan media yaitu speaker dan mic. Siswa juga disuruh untuk berkumpul di lapangan dan duduk secara berbaris.
		Kejelasan materi dan interaksi antara guru dan siswa	Guru yang memberikan materi pada kegiatan kulum menyampaikan materinya menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dimengerti oleh siswa dan interaksi dari guru pemateri dan siswa berupa pertanyaan pemantik seputar materi yang di bahas dan guru juga menyelipkan candaan kepada siswa supaya mereka tetap focus mendengarkan dan tidak bosan.
3.	Output (Hasil/outcome) Menilai capaian akhir dari pembelajaran atau program, baik dari aspek hasil belajar maupun dampaknya.	Peningkatan pemahaman siswa	Ketika sudah selesai memberikan materi guru akan meminta siswa untuk memberikan kesimpulan dari materi yang sudah disampaikan. Guru juga melihat dan menilai bahwa siswa di SD Negeri 52 Pangkalpinang terlihat saling berperilaku baik terhadap sesama teman dan guru.
		Ketercapaian kompetensi	Tujuan dari program kulum ini sudah terlaksana dengan baik karena menciptakan siswa memiliki akhlak yang baik
		Perubahan sikap/partisipasi	Siswa terlihat saling berperilaku baik kepada

			sesama teman dan guru namun ketika pada kegiatan kultum partisipasi mereka untuk focus mendengarkan dan bertanya belum terlihat.
		Kepuasan peserta didik	Terlihat dari kurangnya partisipasi siswa terkait materi dan kegiatan kultum ini, siswa merasa kegiatan kultum ini sangat membosankan dan materi yang mereka dengar kurang menarik.

Berdasarkan hasil tahapan input (masukan), kesesuaian tujuan pembelajaran pada program kultum di SD Negeri 52 Pangkalpinang dirumuskan berdasarkan nilai-nilai religius dalam ajaran Islam dengan tujuan utama menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini kepada peserta didik, yang meliputi penanaman keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan tanpa sekutu, pembiasaan berbuat baik kepada Allah dan sesama manusia, penanaman nilai keadilan, serta pembentukan perilaku baik dan sikap menjauhi perbuatan dosa. Pelaksanaan program kultum ini pada awalnya didukung oleh sarana dan prasarana yang masih sederhana, seperti penggunaan speaker dan mikrofon, namun dalam satu tahun terakhir telah mengalami perkembangan dengan pemanfaatan media televisi untuk menayangkan kisah-kisah nabi, sehingga penyampaian nilai-nilai keislaman tidak hanya dilakukan melalui ceramah lisan, tetapi juga melalui visualisasi cerita yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.³³

Keberhasilan program kultum juga ditunjang oleh kompetensi guru yang mencakup empat aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, di mana dari sisi pedagogik sekolah mempercayakan pelaksanaan kultum kepada guru Pendidikan Agama Islam karena penguasaan materi keagamaan yang baik sehingga penyampaian materi dapat dilakukan secara runtut dan sesuai konteks, dari aspek kepribadian guru menunjukkan akhlak yang baik melalui sikap santun, penampilan rapi, dan perilaku yang mencerminkan keteladanan, dari aspek sosial guru mampu berkomunikasi dengan baik, menggunakan tutur kata yang santun, serta menjaga sikap selama kegiatan berlangsung, dan dari aspek profesional guru memiliki latar belakang pendidikan Sarjana Pendidikan Agama Islam sehingga mampu menguasai materi kultum dan menyampaikannya dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh siswa. Adapun karakteristik siswa dalam mengikuti kegiatan kultum menunjukkan bahwa sebagian siswa telah mendengarkan dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan.³⁴

Namun secara umum siswa SD Negeri 52 Pangkalpinang telah menunjukkan akhlak yang baik, yang tercermin dari kebiasaan menyapa dan bersalaman dengan guru maupun orang tua serta sikap saling berteman tanpa membeda-bedakan, sehingga program kultum secara keseluruhan telah memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Berdasarkan hasil tahapan proses, pada tahapan aktivitas siswa dalam kegiatan kultum di SD Negeri 52 Pangkalpinang, siswa pada umumnya berperan sebagai pendengar yang fokus menyimak materi yang disampaikan oleh guru tanpa adanya aktivitas lanjutan seperti diskusi atau praktik, sehingga kegiatan lebih bersifat satu arah. Pada tahapan metode dan strategi program, metode yang digunakan adalah metode ceramah, di mana sumber utama informasi dan pengetahuan berasal dari guru sebagai pemateri, sehingga peran guru menjadi sangat dominan dalam penyampaian materi kultum. Selanjutnya, pada tahapan pengelolaan kelas, guru yang ditunjuk sebagai pemateri telah mempersiapkan materi kultum terlebih dahulu, sementara guru lainnya membantu menyiapkan fasilitas dan media pendukung seperti speaker dan mikrofon, serta mengarahkan siswa untuk berkumpul di lapangan dan duduk secara berbaris agar kegiatan dapat berlangsung dengan tertib dan teratur.³⁵

³³ Ratu Amalia Hayani, Abdurrohman, and Ida Farida, "Optimalisasi Kompetensi Calon Tenaga Pendidik Melalui Kegiatan Amaliyatu Tadris (Micro Teaching) Studi Pada Santri Kelas Akhir Di Pondok Pesantren Daarul Ishlah" 7, no. 2 Desember 2021 (2021): 277–300, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/13020>.

³⁴ Alip Nur Yanto, Wawan Abdullah, and Muammar Zulfiqri, "Digitalisasi Pesantren Darul Mustafa Lebak Banten," *Tarbiyatuna* 16 (2023): 131–44, <https://journal.alifba.id/index.php/jcl/article/view/24/29>.

³⁵ Dewi Qurroti Ainina, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Kelas VII SMP," *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2022): 477, <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.887>.

Adapun pada tahapan kejelasan materi dan interaksi antara guru dan siswa, guru menyampaikan materi menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar, serta menciptakan interaksi melalui pemberian pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan materi yang disampaikan dan diselingi candaan ringan, sehingga suasana kegiatan menjadi lebih hidup, siswa tetap fokus mendengarkan, dan kejenuhan selama kegiatan kultum dapat diminimalisasi. Berdasarkan hasil pada tahapan output atau outcome program kultum di SD Negeri 52 Pangkalpinang, peningkatan pemahaman siswa terlihat ketika setelah penyampaian materi guru meminta siswa untuk menyampaikan kesimpulan dari materi yang telah disampaikan, serta dari pengamatan guru yang menilai bahwa siswa menunjukkan perilaku yang baik dalam berinteraksi dengan sesama teman maupun guru.

Dari aspek ketercapaian kompetensi tujuan, program kultum dinilai telah terlaksana dengan baik karena mampu membentuk dan memperkuat akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada aspek perubahan sikap dan partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung, masih terlihat adanya keterbatasan, di mana meskipun siswa menunjukkan sikap saling menghormati dan berperilaku baik, partisipasi aktif seperti fokus mendengarkan secara konsisten dan keberanian untuk bertanya belum tampak secara optimal. Hal ini berdampak pada tingkat kepuasan peserta didik terhadap kegiatan kultum, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa merasa kegiatan tersebut kurang menarik dan cenderung membosankan karena minimnya variasi aktivitas dan keterlibatan langsung siswa, sehingga diperlukan pengembangan metode dan strategi pembelajaran agar kegiatan kultum dapat lebih interaktif, menarik, dan mampu meningkatkan partisipasi serta kepuasan siswa.

C. Relevansi dan Aplikabilitas Kritik Hassan Hanafi dalam Konteks Indonesia

Pemikiran Hassan Hanafi tentang reformasi Islam memiliki relevansi signifikan dalam konteks Indonesia, terutama dalam upaya mengatasi problematika formalisme agama dan merumuskan paradigma keberagamaan yang lebih transformatif dan emansipatoris. Kontribusi pemikiran Hanafi dan Nurcholish Madjid, tokoh reformis Islam Indonesia, menunjukkan adanya kesamaan visi dalam menghadapi tantangan peradaban modern dan dinamika hubungan Islam dengan negara, di mana kedua pemikir ini menawarkan solusi penting bagi reformasi Islam melalui konsep Oksidentalisme dari Hanafi dan sekularisasi serta modernisasi dari Madjid³⁶. Konvergensi pemikiran ini mengindikasikan bahwa kritik Hanafi terhadap formalisme agama memiliki resonansi kuat dengan konteks intelektual Islam Indonesia yang juga telah lama bergulat dengan problematika serupa. Relevansi pemikiran Hanafi dalam konteks Indonesia terletak pada kemampuannya menawarkan kerangka teoretis yang sistematis dan radikal untuk mengkritisi praktik keagamaan yang reduktif, sekaligus merumuskan alternatif paradigmatis yang menempatkan transformasi sosial sebagai tujuan utama pemahaman keagamaan.

Aplikabilitas pemikiran Hanafi dalam konteks Indonesia memerlukan kontekstualisasi yang cermat dengan mempertimbangkan karakteristik sosio-kultural dan tradisi intelektual Islam Indonesia yang distingtif. Hermeneutika pembebasan Hanafi dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia dengan merekonstruksi kurikulum dan pedagogi yang lebih

³⁶Anwar, A. S., Irawan, R., Hasanah, U., & Kuswanto, T. (2025). *Kultum Sebagai Sarana Pengembangan Public Speaking Mahasiswa Di Ma ' Had Al - Jami ' Ab Uin*. 08(03), 205–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.55120/qolamuna.v10i02.2039>

²Mulyawati, F., Ngulwiyah, I., Pribadi, R. A., Guru, P., Dasar, S., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2025). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti Peran Guru Dalam Penguatan Karakter Religius*. 12, 107–117.

³Sahpitri, D. Y. (2024). Pembinaan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Kultum di SMP Negeri 2 Kecamatan Medang Deras. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 277–290. <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v5i1.11570>

menekankan dimensi transformatif dan kritis dari ajaran agama, menggeser fokus dari hafalan doktrin menuju pemahaman substansial dan aplikasi nilai-nilai keadilan sosial dalam konteks nyata. Pendekatan hermeneutik Hanafi yang menekankan tiga tingkatan interpretasi historis, eidetik, dan praksis menyediakan kerangka metodologis yang komprehensif untuk menganalisis teks-teks keagamaan dan mengekstraksi nilai-nilai universal yang dapat diaplikasikan dalam menghadapi tantangan kontemporer³⁷. Dalam ranah praktik keagamaan, pemikiran Hanafi dapat menjadi basis untuk mengembangkan gerakan revitalisasi pemahaman keagamaan yang mengintegrasikan kesalahan individual dengan komitmen transformatif terhadap keadilan sosial, kemiskinan, dan marginalisasi kelompok-kelompok rentan dalam masyarakat.

Strategi implementasi pemikiran transformatif Hanafi dalam konteks Indonesia mencakup pengembangan literasi kritis terhadap teks-teks keagamaan melalui pendidikan formal dan informal yang menekankan kontekstualisasi historis dan aplikasi praksis nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial. Diperlukan pula pembentukan komunitas intelektual dan aktivis Muslim yang berkomitmen pada agenda transformasi sosial berbasis nilai-nilai Islam emansipatoris, serta pengembangan wacana publik yang mengkritisi praktik keagamaan formalistik dan mempromosikan paradigma keberagaman yang substantif dan inklusif. Dalam konteks digital, aplikasi pemikiran Hanafi menuntut rekonstruksi praktik ibadah digital sebagai wujud solidaritas konkret yang berorientasi pada transformasi sosial nyata, bukan sekadar pencitraan dan performativitas³⁸. Platform digital dapat difungsikan sebagai arena penyebaran nilai-nilai inklusif dan mobilisasi aksi kolektif untuk keadilan sosial, asalkan diarahkan dengan kesadaran kritis yang memadai. Implementasi ini juga memerlukan dukungan institusional dari lembaga-lembaga pendidikan Islam, organisasi masyarakat sipil, serta komitmen dari para pemimpin keagamaan untuk mempromosikan pemahaman Islam yang progresif dan berorientasi pada pembebasan.

Kesimpulan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program kulture dengan model wheel di SDN 52 Pangkalpinang membarikan dampak nyata bagi siswa. Program kulture ini bisa membentuk karakter siswa karena mengandung nilai-nilai keislaman yang dimana merupakan pondasi dasar dalam kehidupan. Program kulture ini satu tahun belakangan memiliki sarana dan prasarana baru yaitu televisi untuk menonton kisah-kisah nabi. Sehingga penyampaian keislaman menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Keberhasilan program kulture ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu, adanya dukungan sepenuhnya dari masyarakat sekolah dan kepada semua guru harus tolong menolong. Adapun kendala yang masih ada dalam program kulture ini yaitu, keterbatasan materi, dan keterbatasan waktu. Fasilitas dalam program kulture juga masih menjadi hambatan yang harus diperbaiki. Secara keseluruhan, program kulture model wheel dinilai berhasil untuk meningkatkan karakter di dalam peserta didik sehingga layak untuk dilanjutkan, namun sekolah masih harus melakukan perbaikan berkelanjutan seperti,

⁴ Anwar, A. S., Irawan, R., Hasanah, U., & Kuswanto, T. (2025). *Kulture Sebagai Sarana Pengembangan Public Speaking Mahasiswa Di Ma ' Had Al - Jami ' Ah Uin*. 08(03), 205–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.55120/qolamuna.v10i02.2039>

⁵Havida, I., & Fahmi, M. (2025). *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman Kulture Kamisan as a Strategy to Overcome Limited Allocation of Time for IRE Learning in School*. 16(1), 161–184. <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v16i1.3196>

Mulyawati, F., Ngulwiyah, I., Pribadi, R. A., Guru, P., Dasar, S., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2025). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti Peran Guru Dalam Penguatan Karakter Religius*. 12, 107–117.

mengundang pemateri kultum yang berasal dari luar sekolah, dan meningkatkan fasilitas yang digunakan untuk kegiatan kultum tersebut, agar hasil yang dicapai semakin optimal di tahun berikutnya.

Daftar Pustaka

- Afifah, Andi. et all. "EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN DASAR: MENGGUNAKAN MODEL EVALUASI PROGRAM BERORIENTASI TUJUAN (GOAL-ORIENTED EVALUATION APPROACH: RALPH W. TYLER) 1Andi" 10, no. 2023 (2021): 167–86.
- Ainina, Dewi Qurroti. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Kelas VII SMP." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2022): 477. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.887>.
- Anwar, Ahmad Saipul, Rudy Irawan, Uswatun Hasanah, and Terna Kuswanto. "Kultum Sebagai Sarana Pengembangan Public Speaking Mahasiswa Di Ma ' Had Al - Jami ' Ah Uin" 08, no. 03 (2025): 205–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.55120/qolamuna.v10i02.2039>.
- Bela, Dinda Velita, and Fitri Nur Mahmudah. "Implementasi Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 12, no. 2 (2024): 139–46. <https://doi.org/10.33751/jmp.v12i2.8712>.
- Dzulfian Syafrian, dkk. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Budaya Pagi Siswa Di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2025): 1–14.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Fitriyah, Zakiyatul, and Dkk. "RELASI UMAT BERAGAMA (Pluralisme, Multikulturalisme Dan Strateginya Dalam Umat Beragama)." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 5 (2020): 63–79. <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/ittishol/article/view/108/90>.
- Gusli, Ramadhoni Aulia, Supratman Zakir, Darul Ilmi, Ramadhona Aulia, Kurnia Mira Lestari, Muaddyl Akhyar, Universitas Islam, Negeri Sjech, and M Djamil Djambek. "Evaluasi Program Pendidikan Islam Di MTsN 1 Kota Pariaman." *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 5, no. 2 (2024): 262–71. <https://doi.org/10.32832/idarrah.v5i2.16621>.
- Havida, Iffany, and Muhammad Fahmi. "Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Kultum Kamisan as a Strategy to Overcome Limited Allocation of Time for IRE Learning in School" 16, no. 1 (2025): 161–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v16i1.3196>.
- Hayani, Ratu Amalia, Abdurrohman, and Ida Farida. "Optimalisasi Kompetensi Calon Tenaga Pendidik Melalui Kegiatan Amaliyatu Tadris (Micro Teaching) Studi Pada Santri Kelas Akhir Di Pondok Pesantren Daarul Ishlah" 7, no. 2 Desember 2021 (2021): 277–300. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/13020>.
- Herdha, Romeo, Rafli Firmansyah Kurniawan, Waming Gading, M Irsyad Muttaqin, Kaniati Amalia, and Universitas Negeri Surabaya. "Evaluasi Program Pendidikan" 4 (2024): 3039–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/taqofah.v4i4.3143>.
- Hidayah, Upik Nurul. "Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik." [Http://Repository.Unissula.Ac.Id/27772/](http://Repository.Unissula.Ac.Id/27772/). Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022. <http://repository.unissula.ac.id/27772/>.
- Jaelani, Jaelani. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 3, no. 5 (2022): 866–76. <https://doi.org/10.36418/jiss.v3i5.596>.
- Jetis, D I Smpn. "Analisis Program Kultum Sebagai Upaya Penguatan Karakter Religius Siswa Di Smpn 1 Jetis," 2025.
- Maftuhah, Siti Khodijah. "Akhlak Menuntut Ilmu : Komparasi Pemikiran Syekh Al-Zarnuji Dan Kh. Hasyim Asy'ari." Uin Syarif Hidayatullah, 2021. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62202>.
- Mastura, Nadhila, Risnawati Risnawati, Nasir Za'ba, and Sukmawati Sukmawati. "Pengaruh Pelaksanaan Kegiatan Kultum Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Kepada Guru." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 5, no. 3 (2024): 210–15. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.470>.
- Mulyawati, Fania, Istinganatul Ngulwiyah, Reksa Adya Pribadi, Pendidikan Guru, Sekolah Dasar, Universitas Sultan, and Ageng Tirtayasa. "Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti PERAN

- GURU DALAM PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS” 12 (2025): 107–17.
- Munandar, Aris, Siti Nurholizah, Dinda Tria Artika, and Siti Mahroja. “Evaluasi Program Pendidikan : Tinjauan Terhadap Efektivitas Dan Tantangan” 9, no. 2 (2023): 128–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.20229>.
- Muslih, Imam. “Membangun Akhlaq Santri Melalui Kajian Kitab Ta’Limul Muta’Allim.” *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat 1* (2018): 190–93. <https://jurnal.instika.ac.id/index.php/jsp/article/view/498/233>.
- Nasrudin, Ega, Muhammad Kurnia Sandi, Muhammad Iqbal Rahmat Alfian, and Agus Fakhruddin. “Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMA Negeri 3 Bandung.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 1 (2023): 11–19. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.55288>.
- Nugroho, Kuku, and Achmad Rasyid Ridho. “Evaluasi Program Tahfidzul Qur’an Dengan Model Cipp Di Ma Al-Islam Jamsaren Surakarta.” *Indonesian Journal of Islamic Educational Review* 1, no. 2 (2024): 105–14. <https://doi.org/10.58230/ijier.v1i2.121>.
- Rahimi, Intan, and Enny Nazrah Pulungan. “Pengaruh Guru Humoris (Sense Of Humor) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).” *Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2024): 261–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.457>.
- Sahpitri, Dita Yuliana. “Pembinaan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Kultum Di SMP Negeri 2 Kecamatan Medang Deras.” *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 277–90. <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v5i1.11570>.
- Sanga, Laurensius Dihe, and Yvonne Wangdra. “Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa.” *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)* 5, no. September (2023): 84–90. <https://doi.org/10.33884/psnistek.v5i.8067>.
- Sugianto, Et.al, and Alex Pujosakti. “Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Penguasaan Materi Agama Siswa Melalui Kegiatan Kultum Setelah Sholat Zuhur Berjamaah” 4, no. 2 (2024): 305–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/irsyaduna> Meningkatkan.
- Suryadin Asyraf, Sari Purnama Winda, Nurfitriani. *Evaluasi Program Model CIPP*. Edited by Alviana C. Samudra biru (Anggota IKAPI), 2022.
- Suryadin, Asyraf. *Evaluasi Program Pembelajaran Model EKOP*. Edited by Weni Yuliani. CV. LUMINARY PRESS INDONESIA, 2024.
- . *EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN MODEL LOGIC*. CV. EUREKA MEDIA AKSARA, 2025.
- Suryadin, Asyraf, Nurfitriani, and Winda Purnama Sari. “(CIPP Evaluation Model).” *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 10, no. 2 (2022): 385–402. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v10i2.674>.
- Wahjusaputri, Sintha, Faariq Robiith Al Khuwarizmi, and Dwi Priyono. “Online Learning Program Evaluation to Improve the Education Quality in Primary School.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021): 1670–79. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.659>.
- Wal’adiati, and Hasrian Rudi Setiawan. “Pengaruh Metode Pembelajaran Praktek Kultum Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sei Apung Jaya.” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2024): 1729.
- Yanto, Alip Nur, Wawan Abdullah, and Muammar Zulfiqri. “Digitalisasi Pesantren Darul Mustafa Lebak Banten.” *Tarbiyatuna* 16 (2023): 131–44. <https://journal.alifba.id/index.php/jcl/article/view/24/29>.
- Zahroh, Fitri Lutfia, Fitri Hilmiyati, and Hasanuddin Banten. “Indikator Keberhasilan Dalam Evaluasi Program Pendidikan,” 2024, 1052–63. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03>.